

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Supply Chain Operations Reference (SCOR), kinerja rantai pasok komoditas cabai pada CV Tamara Agro Indonesia berada pada kategori *Good Performance* dengan nilai total 73,90. Setiap proses inti menunjukkan capaian kinerja yang relatif baik, yaitu *Plan* sebesar 65,30, *Source* sebesar 68,30, *Make* sebesar 80,63, *Deliver* sebesar 85,23, dan *Return* sebesar 86,81. Capaian ini menggambarkan bahwa aliran proses, mulai dari perencanaan, pengadaan, pengolahan, distribusi, hingga penanganan pengembalian, telah berjalan sesuai kebutuhan operasional perusahaan. Walaupun terdapat beberapa indikator yang belum mencapai performa optimal kinerja keseluruhan rantai pasok tetap mampu mendukung pemenuhan permintaan cabai ke Lotte Mart secara konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur supply chain yang diterapkan perusahaan sudah cukup efektif dalam menjaga kontinuitas pasokan dan mempertahankan kualitas layanan kepada mitra ritel.

Hasil pemeringkatan prioritas menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepentingan antar indikator kinerja. Proses *Plan* memiliki bobot tertinggi, diikuti oleh proses *Make* dan *Source*, sehingga ketiga proses tersebut menjadi fokus utama dalam evaluasi performa rantai pasok. Indikator *Forecast Accuracy (P.I 1)*, *Order Delivered Faultless (S.I 3)*, dan *Make Volume Responsiveness (M.III 1)* menempati prioritas tertinggi untuk perbaikan karena bobotnya besar tetapi pencapaiannya masih relatif rendah. Pemeringkatan ini memberikan arah yang lebih jelas mengenai aspek mana yang perlu ditingkatkan terlebih dahulu agar peningkatan kinerja dapat berjalan secara terukur. Dengan demikian, hasil AHP mampu memberikan landasan objektif dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan rantai pasok.

Berdasarkan hasil analisis SCOR dan AHP, rekomendasi perbaikan yang diajukan dalam penelitian ini berorientasi pada penerapan pendekatan *Collaborative Planning, Forecasting, and Replenishment (CPFR)*. Pendekatan ini

dapat memperkuat koordinasi perencanaan, meningkatkan akurasi peramalan, serta memperbaiki aliran informasi antara CV Tamara, pemasok, dan pihak ritel. Implementasi CPFR juga berpotensi meningkatkan stabilitas pasokan, mengurangi variasi kualitas bahan baku, serta mempercepat respons perusahaan terhadap perubahan permintaan. Peningkatan integrasi informasi melalui CPFR diharapkan dapat meminimalkan ketidaksesuaian pasokan, termasuk risiko bullwhip effect yang umum terjadi pada komoditas hortikultura.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, periode data yang digunakan relatif terbatas, yaitu hanya mencakup bulan Juni hingga September 2025. Komoditas cabai memiliki fluktuasi musiman yang tinggi, sehingga hasil pengukuran kinerja pada periode tersebut belum sepenuhnya menggambarkan performa rantai pasok sepanjang tahun. Selain itu, beberapa data operasional yang digunakan berasal dari wawancara dan observasi, sehingga masih memungkinkan munculnya bias persepsi dari informan. Kedua, cakupan analisis rantai pasok belum sepenuhnya end-to-end, karena penelitian ini hanya berfokus pada kinerja internal CV Tamara Agro Indonesia. Penilaian kinerja pemasok (petani/kios) dan pihak ritel (Lotte Mart) tidak dikaji secara langsung sehingga analisis kolaborasi dan keterkaitan antar-aktor rantai pasok belum dapat digambarkan secara menyeluruh. Kondisi ini membuat beberapa fenomena seperti bullwhip effect dan variabilitas pasokan hanya dapat dijelaskan secara terbatas.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Perusahaan

CV Tamara Agro Indonesia disarankan untuk meningkatkan efektivitas rantai pasok melalui penguatan sistem operasional dan pengelolaan pemasok. Perusahaan dapat mulai membangun pencatatan operasional berbasis data secara lebih terstruktur untuk memantau tren pasokan, kualitas bahan baku, serta kebutuhan permintaan mingguan sehingga keputusan perencanaan dapat dibuat lebih cepat dan akurat. Di sisi pengadaan, perusahaan perlu menetapkan standar inspeksi mutu yang

lebih rinci dan melakukan klasifikasi performa pemasok agar kualitas bahan baku lebih konsisten. Pada tahap produksi, evaluasi terhadap alur kerja sortasi dan pengemasan dapat dilakukan untuk mengurangi waktu proses dan mencegah penumpukan barang, termasuk mempertimbangkan penambahan tenaga kerja musiman pada periode permintaan tinggi. Selain itu, koordinasi internal antarbagian perlu diperkuat melalui briefing rutin, sementara komunikasi dengan mitra ritel dapat ditingkatkan melalui sistem umpan balik mutu yang lebih jelas.

Berdasarkan masukan dari para petani, perusahaan juga perlu memberikan perhatian lebih pada dukungan teknis di lapangan, seperti pelatihan tata cara penanaman dan peningkatan kualitas budidaya untuk memastikan standar produk dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Tamara juga disarankan untuk memperluas pasar agar serapan hasil panen semakin stabil, serta mempertimbangkan skema bantuan modal atau pembiayaan yang lebih fleksibel mengingat sebagian petani masih menghadapi keterbatasan biaya dalam proses budidaya. Perbaikan komunikasi terkait faktor harga dan biaya produksi juga penting dilakukan agar hubungan kemitraan antara Tamara dan petani dapat berjalan lebih transparan, adil, dan saling menguntungkan di masa mendatang.

5.3.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian dengan mengevaluasi model CPFR secara lebih mendalam, misalnya dengan menganalisis efektivitas penerapan CPFR dalam jangka menengah melalui pengukuran bullwhip effect setelah perbaikan dilakukan. Selain itu, penelitian pada periode waktu yang lebih panjang akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait stabilitas pasokan cabai. Peneliti juga dapat mempertimbangkan integrasi metode lain, seperti *Analytic Network Process* (ANP), *Balanced Scorecard*, atau analisis risiko rantai pasok untuk memperkaya hasil penelitian. Dengan memperluas ruang lingkup dan metode pengukuran, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang lebih mendalam mengenai peningkatan kinerja supply chain pada komoditas hortikultura.